



Perspektif Guru Kelas V terhadap Pembelajaran Bilingual pada Topik “Meeting a Friend” di Sekolah Dasar

Tiarnita Maria Sarjani Br. Siregar¹, Nafadilla², Kezia Romasta Panjaitan³, Abellia Dwi Claudia⁴, Manda Sri Ayu⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Received: 20 Mei 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 11 Juni 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif guru kelas V mengenai penerapan pembelajaran bilingual pada topik “Meeting a Friend” di sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran bilingual dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyajian dialog sederhana dalam bahasa Inggris, pemberian penjelasan dalam bahasa Indonesia untuk mendukung pemahaman, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara berpasangan. Pendekatan ini membantu mengurangi kecemasan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris. Guru melaporkan bahwa bilingual scaffolding membuat pembelajaran lebih inklusif, terutama bagi siswa dengan kemampuan bahasa yang beragam. Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan, termasuk ketergantungan siswa pada bahasa Indonesia, tingkat kepercayaan diri yang tidak merata, dan keterbatasan siswa dalam mempertahankan percakapan berbahasa Inggris. Meskipun terdapat tantangan tersebut, guru menekankan bahwa pembelajaran bilingual tetap menjadi strategi yang efektif untuk mengajarkan keterampilan percakapan dasar, terutama pada topik yang berkaitan erat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran bilingual menciptakan lingkungan belajar yang suportif yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan self-efficacy siswa dalam berbahasa Inggris.

Kata Kunci: Pembelajaran bilingual, Keterampilan berbicara, Perspektif guru, Sekolah dasar, Meeting a Friend

(*) Corresponding Author:

lian.nita2010@gmail.com¹,
keziaromasta@gmail.com³,
mandasriayu99@gmail.com⁵

nafadilla03@gmail.com²,
abelliaclaudia@gmail.com⁴

How to Cite: Maria Sarjani Br. Siregar, T., Nafadilla, N., Romasta Panjaitan, K., Dwi Claudia, A., & Sri Ayu, M. (2026). Perspektif Guru Kelas V terhadap Pembelajaran Bilingual pada Topik “Meeting a Friend” di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.B), 218-223. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13301>

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris menjadi bagian penting dalam menghadapi arus informasi, teknologi, serta interaksi sosial lintas negara. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai salah satu kompetensi dasar yang mendukung siswa dalam mengakses sumber pengetahuan yang lebih luas. Karena itu, banyak sekolah dasar di Indonesia mulai menerapkan pembelajaran bilingual sebagai strategi untuk menanamkan kemampuan berbahasa asing sejak dini. Pendekatan bilingual terbukti membantu siswa mengembangkan kompetensi komunikasi dasar sekaligus memperkuat

keterampilan kognitif seperti memori, konsentrasi, dan kemampuan pemecahan masalah (Akbar et al., 2025).

Pembelajaran bilingual di tingkat sekolah dasar juga dipandang sebagai upaya memfasilitasi perkembangan budaya dan identitas bahasa peserta didik. Dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dan bahasa Inggris sebagai bahasa target diharapkan guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif. Penelitian yang dilakukan oleh Alindra et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan kelas bilingual dapat meningkatkan mutu pembelajaran, terutama dalam aspek pemahaman konsep dan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sederhana. Di sisi lain, temuan Nareswari, Wulandari, dan Fardana (2023) menegaskan bahwa pembelajaran bilingual memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* siswa, yaitu persepsi mereka terhadap kemampuan diri dalam mempelajari bahasa asing, yang secara langsung berdampak pada motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam aktivitas kelas.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penerapan pembelajaran bilingual di sekolah dasar tidak terlepas dari hambatan. Tantangan tersebut dapat berasal dari faktor guru, siswa, maupun sarana prasarana pendukung. Studi literatur terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan program bilingual banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, keterampilan pedagogis dalam melakukan *code-switching* secara efektif, serta ketersediaan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Rizky et al., 2024). Guru yang belum terbiasa dengan pendekatan bilingual cenderung mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan penggunaan dua bahasa, terutama ketika siswa menunjukkan tingkat kemampuan bahasa Inggris yang beragam. Selain itu, penelitian Febriani, Triana, dan Widayanti (2025) menekankan bahwa pembelajaran bilingual harus dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan kosakata, latihan terstruktur, hingga pematapan melalui kegiatan komunikatif. Tahapan yang terencana ini penting agar siswa tidak hanya menghafal ungkapan, tetapi juga benar-benar memahami makna dan konteks penggunaannya.

Dalam konteks tema pembelajaran "*Meeting a Friend*", penggunaan pendekatan bilingual memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan dialog sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti memperkenalkan diri, menyapa, dan bertanya kabar. Topik ini merupakan materi dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sehingga sangat sesuai untuk dilaksanakan melalui pendekatan bilingual yang memberikan dukungan bahasa Indonesia sebagai penguat pemahaman. Namun, kajian mengenai bagaimana guru mendesain pembelajaran bilingual pada tema ini masih relatif terbatas, terutama jika dilihat dari sudut pandang guru kelas itu sendiri. Pemahaman terhadap perspektif guru menjadi sangat penting karena guru merupakan pelaksana utama yang menentukan efektif atau tidaknya pembelajaran bilingual di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang berfokus pada wawancara guru kelas V menjadi relevan untuk dilakukan. Wawancara memungkinkan peneliti menggali pandangan guru mengenai strategi yang digunakan, pertimbangan pedagogis dalam memilih pendekatan bilingual, serta tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran bilingual

pada topik “Meeting a Friend”, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam penerapan penguatan karakter melalui kegiatan pembelajaran di kelas V. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, serta praktik nyata guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari (Creswell & Poth, 2018). Metode ini berfokus pada makna dan proses, sehingga relevan untuk menganalisis bagaimana guru menanamkan nilai karakter melalui interaksi belajar yang berlangsung secara natural di kelas (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas V. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus kajian (Rahmah, 2020). Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, misalnya dengan membandingkan informasi dari berbagai pertanyaan wawancara dan melakukan pengecekan ulang makna jawaban selama sesi wawancara berlangsung (Moleong, 2019). Analisis data dilakukan mengikuti tahapan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bilingual dalam kegiatan speaking dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Guru terlebih dahulu memberikan contoh dialog sederhana dalam bahasa Inggris, lalu menjelaskan maknanya menggunakan bahasa Indonesia untuk memastikan siswa memahami konteks percakapan. Setelah itu, siswa berlatih secara berpasangan dengan dua versi bahasa tersebut agar mereka dapat menyesuaikan tingkat kemampuan berbahasa masing-masing. Guru menjelaskan, “Saya biasanya memulai dengan dialog sederhana dalam bahasa Inggris, lalu saya jelaskan maknanya dalam bahasa Indonesia. Dengan cara seperti itu, anak-anak jadi lebih berani mencoba.” Pendekatan bertahap ini sejalan dengan temuan Kasturi, Nursaly, dan Murcahyanto (2024) yang menunjukkan bahwa bilingual learning dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi, terutama pada tahap awal pembelajaran bahasa Inggris. Selain membantu menurunkan kecemasan siswa, penggunaan bilingual juga menjadi strategi pedagogis yang inklusif bagi siswa yang baru mulai mengenal bahasa asing. Hal ini sejalan dengan pendapat Ling Ling, Purnasari, dan Silvester (2024) yang menggambarkan bahwa pembelajaran bilingual merupakan praktik yang semakin relevan dan efektif di sekolah dasar Indonesia.

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa alasan utama guru menggunakan pendekatan bilingual adalah untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan tidak menekan siswa. Guru menjelaskan bahwa apabila siswa dipaksa menggunakan bahasa Inggris sepenuhnya, mereka cenderung takut salah dan akhirnya enggan berbicara. Dengan adanya ruang transisi dalam bentuk bilingual conversation, siswa dapat perlahan-lahan membangun keberanian, sekaligus tetap memahami materi secara utuh. Hasil ini selaras dengan penelitian Nareswari,

Wulandari, dan Fardana (2022) yang menyatakan bahwa metode bilingual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan self-efficacy siswa sekolah dasar. Ketika self-efficacy meningkat, siswa akan lebih percaya diri untuk mencoba berbicara dalam bahasa Inggris. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Afifah dkk. (2024), yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai scaffolding membantu menstabilkan proses pembelajaran serta membuat siswa lebih mampu memahami materi yang diberikan. Integrasi dua bahasa dalam satu sesi pembelajaran terbukti memperkuat learning outcomes dan kemampuan berbahasa Inggris siswa secara bertahap.

Pada tema “Meeting a Friend”, guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan kosakata serta ungkapan dasar seperti greetings, introductions, dan asking well-being. Setelah itu, guru menampilkan video singkat atau memberikan contoh role play untuk memperjelas konteks percakapan. Siswa kemudian diminta membuat dialog sederhana dan mempraktikkannya secara berpasangan. Strategi ini terbukti efektif karena memberikan gambaran konkret dan memudahkan siswa memahami situasi komunikasi. Penelitian Afifah dkk. (2024) mendukung temuan ini, karena penggunaan media visual, contoh dialog, dan latihan terstruktur terbukti meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bilingual. Demikian pula, Ling Ling dkk. (2024) menegaskan bahwa topik percakapan sehari-hari merupakan konten yang paling tepat untuk pembelajaran bilingual karena berhubungan langsung dengan pengalaman siswa dan mempermudah mereka dalam mengalihkan bahasa secara natural.

Respon siswa terhadap penerapan percakapan bilingual juga menunjukkan kecenderungan positif. Guru menjelaskan bahwa siswa tampak lebih santai, antusias, dan berpartisipasi aktif selama praktik dialog. Mereka lebih sering mengangkat tangan untuk mencoba berbicara dan terlihat lebih berani ketika harus melakukan role play di depan kelas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Febrianti, Rosidin, dan Yuliana (2023), yang menemukan bahwa pembelajaran bilingual meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara serta menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Melalui bilingual learning, siswa merasa memiliki ruang aman untuk melakukan kesalahan sekaligus memperbaiki keterampilan speaking mereka.

Lebih jauh, guru mengamati adanya peningkatan rasa percaya diri pada siswa setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran bilingual. Pada awalnya siswa sering mencampur bahasa Indonesia lebih banyak daripada bahasa Inggris, namun setelah berulang kali berlatih, mereka mulai berani menggunakan lebih banyak bahasa Inggris dalam dialog. Hal ini menunjukkan bahwa bilingual learning membantu siswa membangun self-confidence secara bertahap. Hasil ini sesuai dengan temuan Nareswari dkk. (2022) yang menegaskan bahwa peningkatan self-efficacy merupakan salah satu dampak paling signifikan dari pembelajaran bilingual. Selain itu, hasil penelitian Kasturi dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa bilingual learning secara konsisten meningkatkan kemampuan komunikasi dua bahasa pada siswa sekolah dasar, terutama pada percakapan sederhana seperti topik “Meeting a Friend”.

Di sisi lain, guru juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam penerapan speaking bilingual. Salah satu kendala yang sering muncul adalah kecenderungan siswa untuk terlalu bergantung pada bahasa Indonesia sehingga bagian bahasa

Inggris yang digunakan menjadi sedikit. Selain itu, beberapa siswa masih merasa malu dan kurang percaya diri ketika tampil di depan teman-temannya. Tantangan ini sesuai dengan temuan Febrianti dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa hambatan umum dalam pembelajaran bilingual termasuk perbedaan kemampuan berbahasa antar siswa, keberanian yang belum merata, serta ketergantungan pada bahasa ibu. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan strategi agar penggunaan bahasa Inggris dalam dialog siswa semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Sebagai upaya pengembangan dan peningkatan efektivitas pembelajaran bilingual, guru memberikan beberapa saran, di antaranya menambah variasi aktivitas belajar seperti permainan peran, kartu kosakata, dan media video yang lebih interaktif. Guru juga merekomendasikan pemberian tahapan pembelajaran yang lebih sistematis, yaitu dimulai dari bilingual conversation hingga perlahan mengurangi penggunaan bahasa Indonesia sesuai perkembangan kemampuan siswa. Saran guru tersebut selaras dengan penelitian Afifah dkk. (2024) yang menekankan pentingnya variasi media dan strategi bertahap untuk mencapai pembelajaran bilingual yang lebih optimal. Pendekatan berjenjang ini diyakini mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa sekaligus meningkatkan keterampilan speaking mereka secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bilingual pada topik “Meeting a Friend” di kelas V memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Guru menerapkan strategi bilingual secara bertahap melalui pemberian contoh dialog, penggunaan *code-switching*, serta latihan percakapan berpasangan, sehingga siswa dapat memahami konteks komunikasi sekaligus berani mencoba menggunakan bahasa Inggris. Pendekatan ini terbukti membantu menciptakan suasana belajar yang aman dan inklusif bagi siswa dengan kemampuan bahasa yang beragam.

Selain memberikan manfaat, penerapan pembelajaran bilingual juga menghadapi beberapa tantangan, seperti ketergantungan siswa pada bahasa Indonesia, keberanian yang belum merata, dan perbedaan kemampuan berbahasa antar siswa. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui variasi media pembelajaran, penggunaan aktivitas interaktif, dan penerapan tahapan pengajaran yang lebih sistematis. Secara keseluruhan, pendekatan bilingual menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, terutama untuk materi percakapan sederhana seperti topik “Meeting a Friend”. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan guru, strategi bertahap, dan suasana belajar yang kondusif merupakan faktor kunci keberhasilan pembelajaran bilingual di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, L. N., Pradana, D. A., Anwar, S., & Rohmah, S. S. (2024). Integrating a bilingual to improve learning outcomes at SRJ State Elementary School. *English Language Teaching Methodology*, 4(2), 254–262.

- Akbar, K., Wijayanti, N., & Fitria, L. (2025). *The urgency of English language in 21st century education*. *Socius: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(11), 104-107.
- Alindra, R., Hetilaniar, I., & Kristiawan, M. (2024). *Dampak kelas bilingual terhadap mutu pembelajaran di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1685-1696.
- Bantani, F. D., Rosidin, O., & Yuliana, R. (2025). *ANALISIS KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN KELAS BILINGUAL*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 368–383.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Febriani, S., Triana, M., & Widayanti, R. (2025). *Tahapan pembelajaran bilingual dalam meningkatkan efektivitas pengajaran di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15907-15913.
- Fitriani, R. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. *Sosains: Jurnal Sosial dan Sains*, 2(4), 355–364.
- Kasturi, B. N., Nursaly, B. R., & Murcahyanto, H. (2024). *Analisis Dampak Penerapan Bilingual Learning Dalam Kemampuan Berkomunikasi Bilingual Peserta Didik Di Sd Unggulan Hamzanwadi*. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19(2), 304–311.
- Ling Ling, Y., Purnasari, P. D., & Silvester. (2024). *Bilingual learning: Potret, implementasi, ketercapaian pada pendidikan di Indonesia*. *AL-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 41–52.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nareswari, E. D., Wulandari, P. Y., & Fardana, N. A. (2023). *Pengaruh metode pembelajaran bilingual terhadap self-efficacy siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1–5.
- Nareswari, R. A., Wulandari, A., & Fardana, N. A. (2023). *Pengaruh metode bilingual terhadap self-efficacy siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1-5.
- Rahmah, S. (2020). *Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 112–118.
- Rizky, M., Putri, S., & Amal, M. (2024). *Tantangan implementasi kelas bilingual di sekolah dasar: Sebuah kajian literatur*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 13280-13288.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.